

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah pada dasarnya sebagai upaya untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap peristiwa sejarah sehingga muncul perhatian siswa untuk memaknai setiap peristiwa sejarah dan menjadi bahan pengetahuan untuk mengatasi situasi yang akan datang. Ismaun (2001: 105) menjelaskan tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah yaitu agar siswa mampu; (a) memahami sejarah, dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa, memiliki kemampuan berpikir kritis, mengkaji informasi, serta mengkaji setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya; (b) memiliki kesadaran sejarah dalam arti memiliki kesadaran akan pentingnya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, kesadaran untuk terjadi perubahan secara terus-menerus, kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah; (c) memiliki wawasan sejarah yang bermuara pada kearifan sejarah.

Tujuan tersebut memperlihatkan bahwa pelajaran sejarah harus mampu mengabdikan pengalaman masyarakat masa lampau sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiriaatmadja (1992: 31) bahwa melalui pembelajaran sejarah siswa dapat mengambil inti pendidikan sejarah untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan

kehidupan masa kini dan hari esok, di samping itu mempersiapkan diri kemungkinan belajar sejarah sebagai ilmu di masa depan.

Proses mencapai tujuan tersebut salah satunya perlu dipersiapkan pandangan baru dalam pembelajaran sejarah yang lebih berpusat pada kepentingan peserta didik. Dalam proses pembelajaran sejarah guru harus menciptakan situasi yang kondusif artinya situasi yang merangsang aktivitas dan kreativitas siswa yang dapat menumbuhkan percaya diri dan sikap serta perilaku yang inovatif dan kreatif.

Hasil pengamatan awal di kelas X-B SMU Negeri 14 Bandung, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran yang dikembangkan di dalam kelas kurang melibatkan peran siswa secara aktif, hal itu dilihat sebagai berikut:

1. Siswa hanya menerima materi yang diberikan oleh guru berupa metode ceramah sehingga tidak merangsang daya berpikir siswa. Penjelasan dan informasi secara lisan dari guru kurang memberikan motivasi bagi siswa untuk lebih memperdalam dan memperluas informasi yang didapatnya. Winkel (1999: 274) menjelaskan bahwa kelemahan dari informasi lisan ialah sulit mendapatkan jaminan bahwa siswa sungguh-sungguh terlibat dalam mengelola materi yang disampaikan dengan baik karena perbedaan diantara siswa itu sendiri seperti motivasi, daya konsentrasi, daya tangkap dan tempo belajar kurang diperhatikan. Guru lebih berorientasi pada kelompok siswa rata-rata dalam hal kemampuan dan kecepatan belajar.

2. Siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan. Selain itu, guru tidak mewajibkan siswa untuk mempunyai buku teks sehingga buku teks hanya dimiliki oleh sebagian kecil siswa. Akibatnya siswa hanya memperoleh informasi hanya dari guru tidak dari sumber informasi yang lainnya.
3. Penggunaan media pembelajaran masih terbatas sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran sejarah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran sejarah menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Evaluasi yang diberikan pada umumnya berkadar tingkat kognitif rendah yang bersifat hapalan dengan bentuk soal isian dan *multiple choice*. Hal itu terlihat pada soal tes yang dibuat oleh guru umumnya berkadar tingkat kognitif rendah yang bersifat hapalan sehingga siswa hanya dilatih untuk mengingat saja bukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran masih terbatas pada satu atau dua metode saja belum meluas dan belum menumbuhkan keterampilan berpikir siswa. Implikasi keadaan tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir siswa terhadap pelajaran sejarah belum mencapai taraf optimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran sejarah

diperlukan suatu metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang akan diperkenalkan oleh peneliti adalah metode diskusi kelompok kecil. Metode ini menekankan proses dua arah dalam proses pembelajaran sehingga adanya usaha untuk mendorong partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana dialog, debat bahkan perselisihan pendapat dapat berkembang sehingga tidak ada pikiran *superior* yang tidak bisa dibantah walaupun pemikiran itu datang dari pihak guru. Dengan demikian, metode diskusi kelompok kecil dianggap efektif dalam merangsang pengembangan ide-ide bebas yang menjadi landasan bagi tumbuhnya pemahaman siswa. Bligh (Widja, 1989: 44) menjelaskan

Metode diskusi adalah metode mengajarkan murid berpikir dan mengartikan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan sifat mengenai apa berpikir serta mengartikannya. Demikian pula dengan prinsip aktivitas belajar itu. Demikianlah karena fakta-fakta itu dikaitkan atau diperbincangkan oleh banyak orang, maka fakta itu akan ditinjau dari segi yang lebih banyak. Karena itu, maka diskusi kelompok bisa mengembangkan "pengertian" yang lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok kecil mampu mengkondisikan siswa untuk melatih keterampilan berpikirnya secara lebih mendalam dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001: 6) bahwa dengan diskusi kelompok, siswa didorong untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Mungkin terdapat perbedaan sudut pandang sehingga memberikan jawaban yang berbeda. Hal ini tidak menjadi masalah, asalkan pendapat yang diuraikan mendekati kebenaran.

Jadi metode diskusi kelompok kecil melatih siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

Hasil penelitian Falah (<http://stikip.blogspot.com/2005/10/model-model-dalam-pembelajaran>) membuktikan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui metode diskusi kelompok melatih siswa untuk memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis. Begitu pula dengan hasil penelitian Sutiawati (2004: 93) yang menyatakan beberapa kelebihan metode diskusi kelompok antara lain penerapan metode diskusi kelompok melatih siswa menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, melakukan interaksi tatap muka dengan cara menyampaikan pendapat dan sarannya dalam merespon setiap permasalahan, melatih untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan argumentasi. Guru bersama siswa mengadakan penilaian terhadap proses dan hasil diskusi serta membuat laporan hasil diskusi. Proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil merupakan alternatif pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Alasan itulah yang mendorong peneliti untuk menerapkan kembali metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran sejarah yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut sehingga mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 14 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan guru agar metode diskusi kelompok kecil dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk lebih jelasnya, masalah di atas akan dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru sejarah merencanakan metode diskusi kelompok kecil dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Bandung kelas X-B?
2. Bagaimana guru sejarah menerapkan metode diskusi kelompok kecil dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Bandung kelas X-B?
3. Apakah metode diskusi kelompok kecil dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Bandung kelas X-B?

4. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi kelompok kecil pada pembelajaran sejarah di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai penerapan metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai perencanaan pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Bandung kelas X-B.
2. Memperoleh gambaran tentang penerapan metode diskusi kelompok kecil dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Bandung kelas X-B.
3. Meninjau peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil.
4. Mengidentifikasi kendala - kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode diskusi kelompok kecil.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melalui metode diskusi diharapkan dapat membantu siswa dalam menghasilkan ide-ide dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi yang mereka pelajari
2. Melalui penerapan metode diskusi kelompok kecil mampu menjadi alternatif metode pembelajaran sejarah bagi guru.
3. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan penerapan metode diskusi kelompok kecil dan diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

E. Definisi Operasional

Agar arah penelitian lebih jelas dan tertuju kepada fokus masalah penelitian, maka berikut ini diungkapkan beberapa istilah kunci yang terkandung dalam masalah penelitian.

Metode diskusi kelompok kecil adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah. Hasibuan, dkk (1988: 99) menjelaskan bahwa diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman

(saling urun informasi/ pengalaman) untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Proses pembelajaran dalam metode diskusi berlangsung melalui kegiatan berbagi (*sharing*) informasi atau pengetahuan diantara siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi kelompok kecil. Keberhasilan diskusi diantaranya dapat dilihat dari partisipasi dan kontribusi peserta, ketertiban serta kelancaran jalannya diskusi kelompok kecil dan tercapainya tujuan diskusi yang tercermin dari produktivitas diskusi kelompok kecil. Tujuan diskusi kelompok kecil dalam penelitian ini untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran sejarah.

Komponen-komponen diskusi kelompok kecil dalam penelitian ini adalah pemimpin atau moderator, penyaji, peserta dan guru. Dengan adanya pembagian tugas dalam diskusi memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan diskusi kelompok kecil, siswa dibagi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang siswa. Setiap kelompok kecil berada dalam ruangan yang sama namun letaknya agak berjauhan sehingga tidak mengganggu kelompok diskusi yang lainnya. Setiap kelompok kecil diberikan topik yang sama atau berbeda tetapi tetap mengacu kepada topik utama yang sama. Kemudian hasil diskusi kelompok kecil tersebut dibahas dan didiskusikan kembali dalam diskusi kelas.

Proses pelaksanaan metode diskusi kelompok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Guru memimpin para siswa untuk membentuk kelompok-kelompok diskusi, mengatur ruang dan sarana lainnya.
3. Siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memantau setiap kelompok, memelihara ketertiban, memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berperan aktif sebab mereka memiliki hak berbicara yang sama.
4. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi. guru merefleksikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok untuk mengungkapkan tanggapan siswa atau kelompok lainnya. Kemudian memberikan ulasan atau penjelasan atas laporan tersebut.
5. Siswa mencatat hasil diskusi dan mengumpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok. (Yusuf, dkk, 1993: 84)

Berpikir kritis adalah keterampilan yang menggunakan proses berpikir dasar untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap prosesi, memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan memungkinkan. Pengembangan berpikir kritis membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menganalisis berbagai persoalan yang menyangkut materi pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan mampu memberikan interpretasi. Ennis (1995: xvii) menjelaskan

bahwa keterampilan berpikir adalah suatu kegiatan mental yang bersifat reflektif dan berdasarkan penalaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan diyakini.

Pada penelitian ini, proses berpikir kritis menggunakan pendekatan FRISCO (*Focus, Reasons, Inference, Situaton, Clarity, Overview*) yang dikembangkan oleh Ennis (1995: 4-8). Pendekatan FRISCO merupakan komponen dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilihat sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*), meliputi:
 - a. Memfokuskan pertanyaan
 - b. Menganalisis argumen.
 - c. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan
2. Membangun keterampilan dasar (*basic support*), meliputi:
 - a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak.
 - b. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan (*inference*) meliputi:
 - a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
 - b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
 - c. Membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut (*advanced clarification*), meliputi:
 - a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi

- b. mengidentifikasi pendapat
5. Mengatur strategi dan teknik (*strategy and tactics*), meliputi:
- a. Menentukan tindakan.
 - b. Berinteraksi dengan orang lain.

Implementasi dari keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui kegiatan diantaranya; (1) kegiatan membaca artikel yang dibuat oleh guru atau dari media populer seperti Koran, majalah dan lain-lain, kemudian siswa membuat rangkuman untuk mengetahui fokus masalah yang akan di bahas; (2) guru memberikan lembar kerja pada setiap kelompok; (3) siswa mengumpulkan berbagai sumber sebagai pendukung argumentasi, meliputi kegiatan mengklarifikasi sumber, melakukan kritik terhadap sumber dan merumuskan informasi dari sumber; (4) siswa melakukan diskusi kelompok, dalam kegiatan tersebut siswa membahas permasalahan-permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan di mana siswa dapat berbagi informasi untuk mencapai suatu kesepakatan; (5) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi sebagai salah satu cara membangun keterampilan berpikir kritis, memperkaya pengalaman siswa di dalam kelas dan mengembangkan kualitas belajar dengan menerima masukan pengetahuan dan wawasan selama proses presentasi; (5) menyimpulkan hasil diskusi baik secara lisan maupun tulisan.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dilihat dari proses pembelajaran diskusi kelompok kecil dari awal hingga akhir pada pelajaran sejarah di

kelas. Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu siswa mampu mengemukakan gagasan, ide, pendapat yang harus dipikirkan secara matang, menganalisis argumen, tidak percaya begitu saja terhadap penjelasan teman atau guru, membedakan fakta dan opini, mengelompokkan dan mengkomunikasikan hasil. Berdasarkan hal tersebut maka evaluasi yang dilakukan yaitu menilai peranan peserta aktif dalam pembelajaran, kontribusi pikiran, pendapat yang berorientasi pada proses belajar. Selain itu, hasil pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari post test, laporan kelompok dan tugas individual lainnya.

Jika salah satu dari proses ini tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana, maka upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah dianggap belum berhasil sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan ulang sampai terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X-B SMU Negeri 14 Bandung.

Proses pengumpulan data untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu melalui kegiatan diskusi dan hasil lembar kerja. Kegiatan diskusi menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pendapat-pendapat, pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan yang diberikan siswa sesuai dengan indikator berpikir kritis. Sedangkan melalui hasil lembar kerja peningkatan berpikir kritis ditunjukkan dengan tulisan yang dikemukakan siswa berupa pendapat-pendapat atau pemecahan terhadap masalah yang diberikan oleh guru. Pendapat tersebut dikatakan mengalami peningkatan berpikir kritis apabila isinya sesuai indikator berpikir kritis

dan pendapat yang dihasilkan melalui tulisan minimal satu halaman. Selain itu, observasi yang dilakukan observer pada saat peneliti menerapkan metode diskusi kelompok kecil di dalam kelas, menggunakan angket dan wawancara sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik lagi untuk mengumpulkan data mengenai peningkatan berpikir kritis siswa.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian tindakan kelas ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut.

Bab I menjelaskan pendahuluan. Dalam bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tinjauan pustaka. Dalam bab ini, peneliti menjabarkan konsep-konsep yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penulisan hasil penelitian dan menjadikannya sebagai kerangka berpikir. Peneliti menggunakan berbagai sumber dan hasil browsing untuk menguraikan konsep-konsep dalam penelitian ini.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian. Bab ini terbagi ke dalam pendekatan, metode dan teknik penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, validitas data dan analisis data.

Bab IV menjelaskan pembahasan hasil penelitian. Bab ini merupakan pembahasan masalah dan analisis data berdasarkan hasil penelitian di SMAN 14 Bandung yang telah dilakukan peneliti.

Bab V menjelaskan kesimpulan. Dalam bab ini disajikan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat setelah melalui penelitian dan pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

